

MAKALAH KEGIATAN STUDI SOSIAL BUDAYA
PERKEMBANGAN DESA WISATA SEBAGAI PENDORONG
INOVASI USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH
MASYARAKAT DESA NGLINGGO



SMA KATOLIK ST. LOUIS 1
Jln. M Jasin Polisi Istimewa No.7, Surabaya
Telepon (031) 5676522, 5677494, 5681758
2020/2021

LEMBAR PENGESAHAN

“Perkembangan Desa Wisata sebagai Pendorong Inovasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Masyarakat Desa Nglinggo”

Disusun Oleh :

1. Antonio Darrell XI IPS 3 / 03
2. Catharina Maria XI IPS 3 / 08
3. Felicia Angela XI IPS 3 / 13
4. Jane Natasha XI IPS 3 / 18
5. Jeremiah James XI IPS 3 / 19
6. Jeremy Owen XI IPS 3 / 20
7. Joan Benedict XI IPS 3 / 23
8. Matthew Kenneth XI IPS 3 / 26
9. Nicholas Lee XI IPS 3 / 30
10. Winarta Wahyu XI IPS 3 / 37

telah disetujui dan disahkan oleh

Guru Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal	Nilai
Dra. Fransisca H.W		12 Maret 2021	
Sebastianus N., M.Pd		12 Maret 2021	
Yohanes Deni K., S.Pd		12 Maret 2021	

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan Makalah Kegiatan Studi Sosial Budaya dengan judul “Perkembangan Desa Wisata sebagai Pendorong Inovasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Masyarakat Desa Nglinggo” Penulis menyadari dalam proses pembuatan makalah kegiatan ini, banyak pihak-pihak yang memberikan bimbingan, bantuan dan dukungan. Tanpa bantuan dari pihak-pihak tersebut, penyusunan makalah ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, ucapan terima kasih terbesar penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dra. Sri Wahjoeni Hadi S. selaku Kepala Sekolah SMA Katolik St. Louis 1 yang telah memberikan kesempatan belajar melalui penyelenggaraan kegiatan Studi Sosial Budaya ini.
2. Bapak F. Asisi Subono, S.Si., M.Kes selaku Wakil Kepala Sekolah Kurikulum yang telah menyelenggarakan acara Studi Sosial Budaya ini sehingga penulis dapat memperdalam ilmu.
3. Bapak Teguh Kumoro, selaku ketua penyelenggara yang telah bersedia untuk bekerja sama dalam kegiatan Studi Sosial Budaya ini serta memperdalam ilmu pengetahuan penulis.
4. Bapak Hendi Mensoleh selaku Narasumber Desa Wisata Nglinggo, Pagerharjo Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia yang telah memberi dukungan dan bantuan baik selama kegiatan Studi Sosial Budaya maupun penyusunan makalah kegiatan ini.
5. Bapak Setya Nugroho, S.Pd. selaku wali kelas XI IPS 3 yang telah mendampingi dan mendukung kami selama studi budaya berlangsung.
6. Ibu Dra. Fransisca H.W. selaku guru mata pelajaran ekonomi yang telah memberikan bimbingan dalam pembuatan makalah studi budaya.
7. Bapak Sebastianus N., M.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah membimbing dalam penyusunan kebahasaan makalah studi budaya.

8. Bapak Yohanes Deni K., S.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang telah membimbing dalam pembuatan abstrak dalam bahasa Inggris.
9. Seluruh panitia kegiatan Studi Sosial Budaya 2021 yang telah merencanakan kegiatan dengan baik, sehingga seluruh kegiatan dapat berjalan dengan lancar.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan makalah kegiatan ini yang belum dapat disebutkan satu per satu.

Menyadari kelemahan dan kekurangan dalam penulisan makalah kegiatan, penulis sadar bahwa penyusunan makalah kegiatan ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan menuju arah yang lebih baik. Penulis juga berharap makalah kegiatan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Surabaya, 17 Februari 2021

Penulis

ABSTRACT

Nglinggo Village, located in Pagerharjo Kulon Progo, Yogyakarta Special Region, Indonesia, is an upland tourist village known for its tea plantation. Other than that, Nglinggo Village offers enthralling mountain views, hikes, a waterfall, and numerous more amenities. Since 2004, Nglinggo Village has been operating as a type of community-based tourist destination, in which local residents invite tourists to visit their community and provide accommodations with a touch of their culture and heritage. Another important part of Nglinggo Village has been the production of their household goods which include commodities such as *gula aren* or palm sugar, coffee beans and its processed tea, *teh sangrai*. All of this makes the tourist village management as well as home goods manufacturing a huge part of Nglinggo Village's revenue. The aim of this study is to complete several targets, such as knowing how a tourist village affects Nglinggo Village's home goods production. Through the Socio-Cultural Study Excursion, we were able to do a research meticulously into Nglinggo Village's economy over a literature review in addition to the previously held question and answer session via ZOOM Meeting with a local representative. From the research, the writer was able to identify how the operation of Nglinggo Village as a tourist district affects the manufacturing of home goods undeniably. The result shows the growth of Nglinggo Village into a popular tourist destination, attracting even international visitors. Furthermore, writers also acquired the services and products of Nglinggo Village's tourism and home goods, the significant role visitors play in the production of Nglinggo's home goods, along with the rise in the human development index of Nglinggo Village as a result of the tourist village operation. Concluding the previous matter, research proves a mutualistic relation between the two markets in which the tourist village increases the demands of the home goods industry.

Keywords: Community-based tourism, Agriculture, Home Goods industry, Mutualistic

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	3
1.4 Manfaat	3
1.4.1 Manfaat Teoritis	3
1.4.2 Manfaat praktis	4
1.5 Metode Pengumpulan Data	4
BAB II PROFIL DESA	5
BAB III TINJAUAN PUSTAKA	7
3.1 Perkembangan ekonomi	7
3.2 Desa Wisata	8
3.3 Inovasi	9
3.4 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	10
3.5 Masyarakat Desa	11
BAB IV PEMBAHASAN	13
4.1 Perkembangan Desa Wisata Nglinggo	13
4.1.1 Awal Pembangunan Menjadi Desa Wisata Nglinggo	13

4.1.2 Upaya Pengembangan Sektor Pariwisata Desa Nglinggo	14
4.1.3 Upaya Pengembangan Sektor UMKM Desa Nglinggo	15
4.2 Produk yang Dikembangkan sebagai Desa Wisata	15
4.2.1 Sektor Pariwisata	16
4.2.2 Sektor UMKM	18
4.3 Pengaruh Desa Wisata terhadap Produktivitas UMKM	21
4.3.1 Data Pengunjung Desa Wisata Nglinggo	22
4.3.2 Data Pendapatan Desa Wisata Nglinggo	23
4.4 Dampak Ekonomi Sosial melalui Pengelolaan Desa Wisata Nglinggo	25
BAB V PENUTUP	27
5.1 Kesimpulan	27
5.2 Saran	28
BIBLIOGRAPHY	29
LAMPIRAN	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Desa Wisata Nglinggo, Kulon Progo.....	5
Gambar 4.1 Data Pengunjung Desa Wisata Nglinggo, 2018-2020.....	22

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 Berlangsungnya kegiatan study budaya melalui zoom.....	31
Lampiran 02 Kegiatan wawancara melalui breakout room zoom.....	31

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penjajahan Belanda atas Indonesia yang berjalan hampir 350 tahun menjadi awal permulaan kemajuan Bangsa Indonesia sebagai negara agraris. Selama waktu yang lama tersebut, Belanda telah terobsesi dengan kekayaan alam Indonesia dan potensi lahannya yang subur dengan iklim yang mendukung. Kedatangan Belanda ke Indonesia pada abad ke-16 silam membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Mulai dari kebiasaan bertani dan kemampuan mengelola lahan hingga budaya dan tradisi rakyat lokal, Belanda berhasil meninggalkan jejak-jejaknya di Indonesia, khususnya di Desa Nglingsgo. Hal ini dapat dibuktikan melalui sejarah Desa Nglingsgo yang berhubungan dengan mata pencaharian utama sebagai petani dan juga tarian tradisional, Tari Angguk, yang memiliki unsur khas Belanda.

Sejak zaman kolonial Belanda, mata pencaharian di Desa Nglingsgo sudah sebagian besar bekerja di bidang pertanian. Kebiasaan bertani ini bermula pada kebijakan sistem *cultuurstelsel* atau tanam paksa oleh pemerintah Belanda. Pada saat itu, mereka dipaksa untuk menanam komoditas dengan nilai ekonomi yang cukup tinggi seperti kopi, teh dan cengkeh. Semenjak itu, petani perkebunan seperti kopi dan teh telah menjadi mata pencaharian bagi sebagian besar warga desa Nglingsgo.

Kebiasaan bertani oleh masyarakat Nglingsgo juga didukung oleh berbagai faktor alam. Salah satu contohnya adalah lokasi desa yang berada pada dataran tinggi, dengan suhu rendah dan kelembaban udara cukup tinggi, sehingga sangat mendukung untuk aktivitas perkebunan. Adanya sistem irigasi gravitasi yang mendukung, dengan sumber mata air yang mencukupi dari Air Terjun Watu Jonggol memudahkan pengairan pertanian di Desa Nglingsgo.

Pada tahun 1990, hampir seluruh warga di Desa Nginggo sudah memiliki kebun teh mereka masing-masing yang tidak lepas dari kebiasaan sejak zaman kolonial. Potensi tanah Desa Nginggo yang subur, memungkinkan produksi teh dan komoditas pertanian lainnya berjalan dengan teratur dan berkualitas. Akan tetapi, banyaknya hasil tani yang ada di Desa Nginggo tidak sesuai dengan jumlah permintaan konsumen. Hal ini disebabkan karena distribusi yang terlalu jauh antara desa ke pasar akibat letak geografis, akses jalan dan transportasi yang terbatas. Akibatnya, produk pertanian tersebut mengalami penurunan kualitas karena distribusi terlalu lama, sehingga minat konsumen juga berkurang. Didukung oleh keterbatasan akses sekaligus potensi Desa Nginggo berhubungan dengan letak geografis dan keindahan alam, Karang Taruna Desa Nginggo berinisiatif untuk mengembangkan desa Nginggo Menjadi sebuah desa wisata, agar kondisi ekonomi masyarakatnya semakin baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan. Maka, penulis berhasil merumuskan sejumlah pertanyaan yang akan menjadi pedoman pengerjaan makalah ini ;

1. Bagaimana perkembangan Desa Wisata Nginggo dari tahun ke tahun?
2. Apa saja produk yang dikembangkan penduduk Desa Nginggo dalam sektor pariwisata dan UMKM ?
3. Apa pengaruh adanya desa wisata terhadap produktivitas UMKM Desa Nginggo?
4. Apa saja dampak ekonomi sosial melalui pengelolaan desa wisata?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, penulis berhasil menetapkan tujuan penyusunan makalah kegiatan yang akan menjadi acuan dalam penulisan makalah ini ;

1. Mengetahui perkembangan Desa Wisata dari tahun ke tahun
2. Mengetahui produk yang dikembangkan penduduk desa dalam sektor pariwisata dan UMKM
3. Mengetahui pengaruh adanya desa wisata terhadap produktivitas UMKM desa Nglingsgo.
4. Mengetahui dampak ekonomi sosial melalui pengelolaan desa wisata.

1.4 Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan makalah yang telah diuraikan diatas, maka penyusunan makalah ini diharapkan mempunyai manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil makalah ini diharapkan bisa memberikan wawasan baru dalam pengembangan yang berkaitan langsung tentang faktor pertumbuhan ekonomi desa. Makalah ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan ide bagi desa lain untuk memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi kekayaan alam yang dimiliki. Penelitian ini juga dapat menambah dan memperkaya teori-teori tentang pengembangan desa wisata.

1.4.2 Manfaat praktis

Bagi penulis, makalah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang cara meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa terutama melalui kreasi produk UMKM serta perkembangan sektor wisata. Makalah ini juga dapat menambah wawasan tentang pengelolaan kekayaan alam yang ada menjadi produk yang bernilai ekonomis, seperti gula aren dan teh sangrai.

Bagi pembaca, makalah ini dapat menjadi sarana pembelajaran untuk mengetahui potensi desa Nglinggo dan strategi pemasaran, sehingga dapat mengatasi kasus pengangguran di desa tersebut dan meningkatkan minat wisatawan lokal maupun asing. Makalah ini juga dapat menjadi referensi penyusunan penelitian maupun makalah serupa.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam makalah studi budaya ekonomi ini adalah melalui metode wawancara, yaitu pengumpulan data dengan tatap muka secara online via *ZOOM Meeting* dengan narasumber, Pak Hendi Mensoleh. Wawancara yang dilakukan dengan Pak Hendi Mensoleh ini dilakukan secara terstruktur dengan membuat susunan pertanyaan yang jelas dan sistematis, kemudian ditanyakan kepada narasumber dalam sesi tanya jawab yang disediakan di acara Studi Sosial Budaya ini. Setelah wawancara, data tersebut akan dianalisis untuk dijadikan informasi dan materi dalam makalah studi budaya sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Selain itu, makalah studi budaya ini juga menggunakan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Studi ini dilakukan dengan tinjauan pustaka ke perpustakaan dan pengumpulan berbagai dokumen, bahan tertulis serta referensi yang relevan dengan tema desa berbasis komunitas dan juga inovasi usaha mikro, kecil, dan menengah. Studi kepustakaan juga menjadi bagian penting dalam menyusun pertanyaan wawancara maupun penulisan makalah karena dapat memberikan informasi secara lebih mendalam mengenai Desa Wisata Nglinggo.

BAB II PROFIL DESA



Gambar 2.1 Desa Wisata Nglinggo, Kulon Progo, D.I. Yogyakarta

Sumber : www.dinpar.kulonprogokab.go.id/kebun-teh-nglinggo.html (21 Januari 2021)

Desa Wisata Nglinggo merupakan sebuah dusun yang terletak di Desa Pagerharjo Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun ini terletak 25,8 km di sebelah barat kabupaten Purworejo, 28,2 km dari Kota Magelang, dan 39,1 km dari Yogyakarta. Selain itu, Desa Nglinggo terletak sekitar 12,9 km dari Candi Borobudur, candi Buddha terbesar di Indonesia, dan terletak sekitar 54,2 km dari Candi Prambanan, candi Hindu terbesar kedua di Asia Tenggara, dan candi Hindu terbesar di Indonesia.

Desa Nglinggo sudah menjadi sebuah desa wisata sejak tahun 2004. Desa ini memiliki berbagai daya tarik alam seperti pegunungan, wisata trekking, air terjun Watu Jonggol, nuansa pedesaan, dan berbagai perkebunan seperti teh dan kopi. Warga Desa Nglinggo ini masih menjaga kearifan lokal yang cukup unik. Mereka melestarikan tradisi kehidupan Jawa dan kesenian tradisional seperti Tari Angguk, dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mata pencaharian utama di Desa Nglinggo merupakan petani perkebunan seperti teh dan kopi, dan peternak susu kambing.

Sejak tahun 2004, Desa Nglinggo terjun ke bidang pariwisata dengan pengembangan berbagai objek wisata mulai dari Kebun Teh Desa Nglinggo hingga berbagai inovasi *home industry* seperti keripik dan gula aren. Faktor geografi sangat berperan penting dalam menopang sektor pariwisata di Desa Nglinggo. Ketinggian Desa Nglinggo yang berada di 900-1000 mdpl memberikan desa tersebut hawa yang sejuk dilengkapi dengan pemandangan lanskap yang spektakuler. Selain itu, udara yang sejuk di Desa Nglinggo menghasilkan berbagai tumbuhan dapat tumbuh subur di dataran tinggi seperti kopi dan teh, yang juga merupakan salah satu sektor perkebunan terbesar di Desa Nglinggo.

Selama menjadi desa wisata, Desa Nglinggo mempunyai beragam prestasi membanggakan. Mulai dari juara 1 pada lomba desa wisata tahun 2003, Juara 1 Lomba Desa/Kampung Wisata Tingkat DIY (2018), Desa Wisata dengan Keunikan Alam pada Lomba Desa Wisata Se Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Juara 2 Lomba Desa/Kampung Wisata Tingkat DIY (2016).

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Perkembangan ekonomi

Secara umum, perkembangan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Perkembangan ekonomi menjadi salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dapat menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Berdasarkan para ahli beberapa pengertian perkembangan ekonomi adalah:

1. Menurut Sukirno (2011), perkembangan ekonomi diartikan sebagai berkembangnya kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat
2. Menurut Robert Sollow dan Trevor Swan. Perkembangan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi yang terus meningkat kepada masyarakat.

Proses perkembangan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor yakni faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi yang tidak lain adalah faktor produksi merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Turun naiknya laju perkembangan ekonomi merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi didalam faktor produksi.

3.2 Desa Wisata

Secara umum, desa wisata adalah komunitas atau masyarakat yang terdiri dari para penduduk suatu wilayah terbatas yang bisa saling berinteraksi secara langsung di bawah sebuah pengelolaan dan memiliki kepedulian serta kesadaran untuk berperan bersama dengan menyesuaikan keterampilan individu yang berbeda. Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian kami dalam menyikapi potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di wilayah masing-masing desa. Berdasarkan para ahli beberapa pengertian desa wisata adalah :

1. Menurut Priasukmana & Mulyadin (2001), desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian yang dikembangkan sebagai komponen kepariwisataan.
2. Menurut Putra (2006), desa wisata adalah suatu kawasan atau wilayah pedesaan yang bisa dimanfaatkan atas dasar kemampuan beberapa unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan keseluruhan suasana dari pedesaan yang memiliki tema keasrian pedesaan.

Tujuan dari pembentukan desa wisata ini adalah meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai pelaku penting dalam pembangunan sektor pariwisata . Fungsi desa wisata merupakan sebagai wadah langsung bagi masyarakat akan kesadaran adanya potensi tempat sebagai tempat wisata.

3.3 Inovasi

Menurut KBBI, inovasi adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, atau pembaharuan. Pengertian dari inovasi lainnya adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan mendayagunakan pemikiran, kemampuan imajinasi, berbagai stimulan, dan individu yang mengelilinginya. Beberapa definisi dari inovasi menurut para ahli adalah:

1. Everett M. Rogers

Menurut Everett M. Rogers, inovasi merupakan ide, gagasan, objek, dan praktik yang dilandasi dan diterima sebagai suatu hal baru oleh seseorang ataupun kelompok tertentu untuk diaplikasikan ataupun diadopsi.

2. Van de Ven, Andrew H.

Menurut Van de Ven, Andrew H., pengertian inovasi adalah pengembangan dan implementasi gagasan-gagasan baru oleh orang dalam jangka waktu tertentu yang dilakukan dengan berbagai aktivitas transaksi di dalam tatanan organisasi tertentu.

Dari definisi inovasi menurut berbagai sumber seperti yang tercantum diatas, maka dapat disimpulkan bahwa inovasi dapat berarti berbagai hal, mulai dari pemikiran atau ide baru, hingga usaha yang dilakukan. Tujuan dari inovasi sendiri adalah untuk menghasilkan produk baru, baik bagi dirinya masing-masing maupun bagi lingkungan. Oleh karena itu, secara tidak langsung, inovasi bertujuan untuk mempermudah kehidupan manusia dengan memberikan ide-ide baru yang bermanfaat bagi kehidupan.

3.4 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau UMKM merupakan istilah umum dalam khazanah ekonomi yang merujuk kepada usaha ekonomi produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Undang-Undang No. 20 tahun 2008. Definisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau UMKM menurut para ahli Indonesia adalah:

a. Rudjito

Menurut Rudjito, pengertian UMKM adalah usaha yang punya peranan penting dalam perekonomian negara Indonesia, baik dari sisi lapangan kerja yang tercipta maupun dari sisi jumlah usahanya.

b. Ina Primiana

Menurut Ina Primiana, pengertian UMKM adalah pengembangan 4 kegiatan ekonomi utama yang menjadi motor penggerak pembangunan Indonesia, yaitu:

1. Industri manufaktur
2. Agribisnis
3. Bisnis kelautan
4. Sumber daya manusia

Selain itu, Ina Primiana juga mengatakan bahwa UMKM dapat diartikan sebagai pengembangan kawasan andalan untuk mempercepat pemulihan perekonomian untuk mewadahi program prioritas dan pengembangan berbagai sektor dan potensi.

3.5 Masyarakat Desa

Secara umum, masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Sistem dari masyarakat saling berhubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya yang membentuk suatu kesatuan. Definisi masyarakat menurut para ahli adalah :

a. Selo Soemardjan

Selo Soemardjan mengatakan bahwa masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

b. Karl Marx

Karl Marx mengatakan bahwa masyarakat sebagai suatu struktur yang menderita ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.

Sedangkan desa merupakan bagian penting dari masyarakat yang mana tak dapat terpisahkan. Desa sendiri memiliki definisi “universal” sebagai sebuah aglomerasi pemukiman di area pedesaan (rural). Di Indonesia, istilah desa adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia di bawah kecamatan, yang dipimpin oleh ketua desa. Definisi desa menurut para ahli adalah:

1. Bambang Utoyo

Menurut Bambang Utoyo, desa merupakan tempat sebagian besar penduduk yang bermata pencaharian di bidang pertanian dan menghasilkan bahan makanan.

2. R. Bintaro

Definisi desa menurut R. Bintaro adalah perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis, sosial, ekonomi politik, kultural setempat dalam hubungan dan pengaruh timbal balik dengan daerah lain.

Dari kedua definisi kata ini, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa merupakan sekelompok orang yang tinggal di suatu desa. Masyarakat desa memiliki berbagai ciri-ciri seperti kreativitas dan inovasi yang cenderung belum diimplementasikan bila penduduk desa tidak mencari tahu informasi terkini perihal perkembangan zaman dan teknologi. Hal ini tentu berpengaruh mengenai perkembangan ekonomi di daerah mereka.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Desa Wisata Nginggo

Perjalanan Desa Nginggo menjadi desa wisata yang berkembang tentunya melewati berbagai proses dan tahap yang tidak cepat. Dalam bagian ini, penulis akan menguraikan perkembangan Desa Wisata Nginggo dari tahun ke tahun secara umum maupun melihat dari data kunjungan turis dan pendapatan.

4.1.1 Awal Pembangunan Menjadi Desa Wisata Nginggo

Dahulu karena kehidupan masyarakatnya murni hanya dari sektor pertanian maka sebagai modal awalnya para masyarakat Nginggo hanya mengandalkan lahan perkebunan teh yang mereka miliki. Dengan adanya lahan perkebunan ini, masyarakat Nginggo dapat mengembangkan suatu usaha *home industry* berupa teh sangrai. *Home industry* teh sangrai ini kemudian berkembang menjadi ciri khas sekaligus komoditas dari Desa Nginggo. Lambat laun, hasil tani yang dulunya hanya dijual dalam bentuk mentah, kini sudah diproduksi menjadi berbagai makanan maupun minuman dalam kemasan. Selain lahan perkebunan teh, masyarakat Nginggo juga memanfaatkan letak geografis desa Nginggo yang strategis dengan membuka paket wisata *off-road*, paket *Explore* Nginggo dan berbagai paket wisata lainnya.

Seluruh biaya yang dikeluarkan untuk membangun desa wisata ini berasal dari masyarakat Nginggo sendiri tanpa bantuan dari pemerintah sesuai dengan konsep *community based tourism*. Desa Wisata ini dikelola secara mandiri oleh masyarakat Desa Nginggo melalui sebuah kelompok yang dikenal dengan sebutan kelompok sadar wisata beranggotakan sejumlah masyarakat desa Nginggo yang mengoperasikan administrasi Desa Wisata Nginggo sekaligus merencanakan pembangunan dan strategi-strategi

pemasaran. Selain itu, kelompok ini juga berperan dalam mendorong dan mendukung kesadaran masyarakat tentang perkembangan desa wisata ini.

Menetapkan diri sebagai desa wisata, Desa Nglinggo tentunya harus melakukan berbagai upaya pengembangan baik oleh rakyatnya sendiri maupun oleh pemerintah. Upaya pengembangan ini dilakukan agar daya tarik Desa Wisata Nglinggo ini dapat terus meningkat hingga mampu menaikkan angka kunjungan per tahunnya. Dengan adanya upaya pengembangan desa ini, kualitas dan kuantitas dari fasilitas, atraksi dan pelayanan wisata yang ditawarkan oleh Desa Nglinggo diharapkan akan terus terbaharui. Upaya-upaya yang dilakukan ini memiliki pengaruh yang besar terhadap reputasi Desa Wisata Nglinggo, baik dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu, hal ini juga akan berdampak baik pada hasil pendapatan dari warga setempat.

4.1.2 Upaya Pengembangan Sektor Pariwisata Desa Nglinggo

Dalam bidang komunikasi, Desa Nglinggo bisa mengembangkan keahlian warga menjadi *tour guide* bersama dengan kemampuan berbahasa asing khususnya bahasa Inggris. Upaya pengembangan ini dapat tercapai dengan bantuan dinas pariwisata daerah maupun provinsi dalam program-program pelatihan.

Dalam perkembangan fasilitas dan infrastruktur, Desa Wisata Nglinggo dapat menambah sarana dan layanan transportasi, akomodasi dan akses ke jalan melalui perencanaan pembangunan yang terstruktur dan bertahap. Pembangunan infrastruktur dan fasilitas ini mendapat dukungan dana dari pemerintah melalui alokasi retribusi daerah sebesar 25% yang dikembalikan ke Desa Warga Nglinggo.

Adanya pengembalian retribusi daerah sebesar 25% dari biaya parkir yang diberikan oleh pemerintah merupakan bantuan untuk pengelolaan desa wisata dalam pembayaran gaji karyawan, satpam, dan penjaga loket sekaligus sebagai dana pengembangan fasilitas dan infrastruktur.

4.1.3 Upaya Pengembangan Sektor UMKM Desa Nginggo

Dalam bidang kuliner, produk UMKM dapat ditingkatkan kualitasnya melalui program pelatihan yang diselenggarakan oleh kementerian pariwisata secara rutin untuk meningkatkan inovasi usaha kuliner masyarakat sekaligus memperdalam cita rasa produk. Dalam rangka meningkatkan wisata kuliner Desa Nginggo, pemerintah juga memberikan pelatihan khusus dalam pengolahan makanan khas Nginggo, yaitu buntil, olahan sayur dari daun pepaya.

4.2 Produk yang Dikembangkan sebagai Desa Wisata

Sebagai desa wisata, Desa Nginggo memiliki beberapa produk *home industry* serta paket wisata yang ditawarkan kepada pengunjungnya. Melalui modal semangat kebersamaan serta sumber daya alam yang melimpah, Desa Wisata Nginggo berhasil mengembangkan produk lokal unggulan tersebut dan menjadikannya ciri khas desa yang unik. Mulai dari produksi teh sangrai hingga pengenalan budaya kuliner, Desa Wisata Nginggo memasarkan berbagai macam paket dan produksi yang dibedakan menjadi 2 sektor utama yaitu sektor pariwisata dan sektor UMKM.

4.2.1 Sektor Pariwisata

1. Paket Wisata *Off-Road*

Melalui paket wisata *Off-Road* ini, Desa Wisata Nglinggo juga menyediakan jasa transportasi tiap harinya berupa *Jeep off-road* bagi pengunjung desa yang tertarik untuk mengeksplorasi lokasi-lokasi wisata di sekitar Desa Nglinggo termasuk Candi Borobudur. Paket ini menawarkan 3 jalur dengan harga, durasi waktu serta destinasi yang berbeda. Paket jalur pendek mengantarkan wisatawan menuju hutan pinus, area glamping DeLano dan kebun teh Desa Nglinggo. Paket ini terjangkau dengan harga Rp500.000,00 tiap mobilnya, termasuk dengan fasilitas biaya parkir, durasi maksimal 2 jam, dan *welcome drink*. Sedangkan, paket jalur kedua mengantarkan wisatawan menuju hutan pinus, area glamping DeLano dan Gunung Kunir Benowo, termasuk dengan durasi waktu yang lebih panjang dengan biaya yang relatif lebih mahal seharga Rp750.000,00. Salah satu pilihan lainnya adalah paket dengan jalur terpanjang dengan destinasi akhir di Candi Borobudur, dilengkapi dengan fasilitas yang sama dengan durasi waktu yang lebih panjang dan biaya penggunaan seharga Rp1.000.000,00 tiap mobilnya.

2. Paket Wisata Edukasi

Selain menawarkan jasa transportasi, Desa Wisata Nglinggo juga menyediakan paket wisata edukasi bagi pengunjung yang tertarik untuk mengenal dan mempelajari proses pengolahan produk UMKM desa Nglinggo seperti teh sangrai, gula aren dan kopi. Umumnya paket wisata edukasi ini menarik perhatian sekolah untuk melakukan kegiatan *live-in* sekaligus dan mempelajari proses pengolahan produk UMKM di desa Wisata Nglinggo. Paket ini ditawarkan seharga Rp, 300.000,00 tiap orangnya. Sama seperti paket wisata *Off-Road*, paket ini juga tersedia setiap hari dengan perjanjian terlebih dahulu dengan pihak pengelola paket wisata.

1. Paket *Explore* Nglinggo

Selain paket *Off-Road* dan wisata edukasi, Desa Wisata Nglinggo juga menawarkan paket *tour* dengan durasi yang relatif lebih singkat dan harga yang lebih terjangkau untuk mengelilingi berbagai destinasi wisata di sekitar Desa Nglinggo. Paket *Explore* Nglinggo ini menyediakan sebuah *shuttle* bus dengan kapasitas 7 orang tiap kendaraannya melewati lokasi-lokasi pariwisata yang telah ditetapkan dalam jalur *tour*. Jalur ini dimulai dari Pasar Plono kemudian dilanjutkan ke Kebun Teh Nglinggo, Bukit Ngisis, Puncak Proman, Puncak Widosari dan kemudian kembali ke Pasar Plono.

1. Paket *Camping*

Melihat *sunrise* di Bukit Ngisis tentu menjadi salah satu atraksi yang menarik perhatian turis. Oleh karena itu, Desa Wisata Nglinggo menyediakan fasilitas *camping ground* di area Bukit Ngisis Puncak Sembilan dengan 3 paket yang menawarkan layanan yang berbeda. Ketiga paket ini dapat dijangkau mulai dengan harga Rp25.000,00 hingga Rp500.000,00 belum termasuk biaya-biaya tambahan.

1. Paket *Trekking*

Hampir sama dengan paket *off-road* dan paket *explore* Nglinggo, paket *trekking* ini menawarkan jasa transportasi bersama dengan rute wisata yang melewati Kebun teh Nglinggo hingga air terjun Grojogan Watu Jonggol. Paket ini juga tersedia setiap harinya dengan durasi tiap perjalanan 2-3 jam.

1. Pengelolaan *Live-inHomestay*

Live-in Homestay merupakan salah satu layanan akomodasi yang disediakan oleh desa Wisata Nglinggo bagi pengunjungnya. Sama seperti konsep *homestay* pada umumnya, turis dapat tinggal di salah satu rumah warga lokal bergabung dengan induk semangnya. *Live-in Homestay* tentunya menawarkan fasilitas yang terbatas jika dibandingkan dengan penginapan *homestay eksklusif*. Meskipun begitu, konsep ini memberikan pengalaman dan kesempatan bagi turis untuk merasakan kehidupan dan mempelajari budaya lebih di Desa Nglinggo. Jasa penginapan ini rata-rata ditawarkan seharga Rp300.000,00 dan umumnya cocok bagi turis yang datang berkelompok.

1. Pengelolaan *HomestayEksklusif*

Sebagai desa wisata, Desa Nglinggo tentunya menyediakan akomodasi bagi pengunjung yang berencana untuk menjelajahi daerah Nglinggo lebih dari sehari. Berbeda dengan *Live-in Homestay*, *Homestay Eksklusif* ini menawarkan fasilitas yang jauh lebih bervariasi dan modern seperti air panas, televisi, wifi dan dapur. Saat ini terdapat beberapa *homestay eksklusif* yang dapat dipilih seperti Arjuna *Homestay*, Kayu Manis *Homestay* dan 4 *homestay* lainnya. Tergantung dengan kapasitas dan tipe kamar, harga dapat bervariasi mulai Rp150.000,00 hingga Rp400.000,00.

4.2.2 Sektor UMKM

1. Produksi Teh Sangrai

Perkebunan teh di Desa Wisata Nglinggo merupakan salah satu ciri khas desa yang mengundang pengunjung. Tidak hanya diakui keindahannya, kebun teh ini juga dipetik dan diolah secara tradisional oleh rakyat Desa Nglinggo. Proses yang berjalan dari pemetikan hingga tahap sangrai memberikan hasil teh dengan rasa yang lebih dalam dan aroma yang khas dibandingkan hasil olahan daerah lain, menetapkan nilai ekonomi cukup tinggi. Jenis teh yang diproduksi juga bervariasi mulai teh hijau, teh putih dan berbagai teh lainnya. Teh sangrai ini telah diproduksi dan dijual dengan harga

Rp60.000,00 setiap kg-nya. Produk teh sangrai ini juga dititipkan kepada warung-warung sekitar lokasi Desa Wisata Nglingsgo dan ditawarkan pada pengunjung desa wisata dalam bentuk kemasan seharga Rp15.000,00 tiap bungkusnya.

2. Produksi Gula Aren

Selain dikenal dengan perkebunan tehnya, Desa Wisata Nglingsgo juga memiliki ciri khas lain yaitu gula aren. Produksi gula aren ini juga menjadi salah satu komoditas *home industry* yang digemari pengunjung. Tidak jauh berbeda dari produksi teh sangrai, proses pengolahan gula aren ini juga masih dilakukan secara tradisional oleh penduduk Desa Nglingsgo sendiri. Proses ini meliputi tahap menderes pohon aren, mencetak dan memasak yang memakan waktu cukup banyak. Hasil gula aren ini seringkali digunakan dalam pembuatan teh sangrai yang dijual di warung-warung, namun dapat juga dibeli dalam kemasan seharga Rp10.000,00 tiap bungkusnya.

3. Produksi Kopi

Dengan kesuburan tanah yang dimiliki, Desa Nglingsgo juga mempunyai kebun kopi. Umumnya kopi yang banyak diproduksi oleh masyarakat adalah jenis kopi robusta, karena lebih tahan terhadap serangan hama. Kelebihan dari kopi robusta hasil olahan Desa Nglingsgo adalah wanginya yang lebih harum, karena produksinya masih disangrai menggunakan periuk tradisional dari tanah liat. Bila pengunjung ingin membeli bubuk kopi produksi Nglingsgo harganya cukup terjangkau, yaitu dengan Rp15.000,00 setiap kemasannya.

4. Produksi Mie Nglingga

Mie Nglingga merupakan produk *home industry* terbaru Desa Wisata Nglingga yang dikembangkan setelah menerima pelatihan Kemenkop UKM RI pada tahun 2020. Mie Nglingga merupakan jenis mie sehat tanpa MSG maupun pengawet sehingga aman dikonsumsi oleh semua orang. Sama seperti produk *home industry* lainnya, pengolahan mie ini menggunakan bahan-bahan tradisional dan alami baik selama pembuatan mie itu sendiri maupun bumbunya. Mie Nglingga ditawarkan dalam dua varian yaitu mie rebus dan mie goreng dengan berbagai rasa mulai dari rasa soto hingga kari ayam. Selain sehat dan beragam, Mie Nglingga ini juga memiliki pilihan warna yang unik, mulai dari warna hijau hingga merah yang dibuat menggunakan pewarna alami seperti wortel dan buah naga.

5. Produksi Keripik

Tidak hanya cocok untuk ditanami teh dan kopi, tanah Desa Wisata Nglingga juga cocok untuk ditumbuhi umbi-umbian. Maka dari itu, Desa Wisata Nglingga juga memproduksi dua macam keripik yaitu keripik talas dan keripik pegagan. Desa Wisata Nglingga ini berhasil mengolah umbi talas berwarna kuning ini menjadi makanan ringan yang menyehatkan dan lezat. Keripik ini dijual bersama teh dan produk lainnya di warung seharga Rp5.000,00 tiap bungkusnya. Selain keripik talas, Desa Wisata Nglingga juga membuat keripik pegagan yang pengolahannya 100% alami dan tradisional. Keripik pegagan ini dapat ditemukan di kios-kios sekitar Desa Wisata Nglingga dengan harga yang sedikit lebih mahal daripada keripik talas yaitu Rp10.000,00 tiap kemasan kecilnya atau Rp70.000,00 tiap kemasan besarnya.

4.3 Pengaruh Desa Wisata terhadap Produktivitas UMKM

Adanya desa wisata sangat berdampak bagi usaha-usaha *home industry* yang dijalankan oleh masyarakat setempat. Kunjungan ke Desa Nglingsgo menawarkan pengalaman mengenal dan merasakan budaya unik bagi pengunjung dari dalam maupun luar negeri. Dengan mendirikan sebuah desa wisata, desa Nglingsgo mulai mendapatkan kunjungan wisatawan dari berbagai penjuru. Hal ini menyebabkan wisatawan menjadi mengenal berbagai produk yang dikembangkan oleh Desa Nglingsgo, seperti teh sangrai, kopi, dan gula aren.

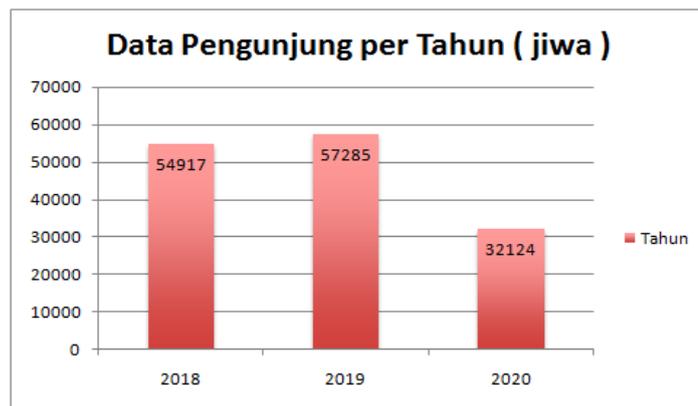
Sebelum adanya desa wisata, UMKM yang ada di Desa Nglingsgo hanya menjual produk mentah dari hasil pertanian. Penjualan ini juga belum bisa memberikan nilai jual yang maksimal. Seiring dengan jalannya pengembangan desa wisata, berbagai macam hasil produksi UMKM Desa Nglingsgo semakin dikenal oleh masyarakat luas. Hal inilah yang mendukung UMKM di Desa Nglingsgo terus berkembang dan berinovasi, baik secara kualitas produk maupun pengemasan.

Produk-produk UMKM ini tentunya harus dikenalkan kepada pengunjung dalam bentuk *welcome drink* atau *free tester* bahkan dilibatkan dalam paket-paket wisata yang ditawarkan. Dengan begitu, minat wisatawan terhadap produk juga meningkat. Hal ini akan berakibat pada produktivitas UMKM yang terus meningkat seiring dengan jumlah permintaan yang bertambah.

Mendukung pernyataan tersebut, keterkaitan produksi UMKM dengan pengelolaan desa wisata dapat dibuktikan melalui data kunjungan wisatawan yang semakin meningkat setiap tahunnya bersama dengan peningkatan penerimaan Desa Wisata Nglingsgo, terutama dalam sektor UMKM. Hal ini akan secara detail dibahas pada dua bagian berikut ;

4.3.1 Data Pengunjung Desa Wisata Nglingga

Desa Nglingga yang sejak tahun 2003 sudah mulai dilirik oleh turis domestik maupun internasional terus mengalami peningkatan pengunjung tiap tahunnya. Pengunjung Desa Wisata Nglingga ini pada umumnya merupakan *young adults* dan juga remaja, mencatat 80% dari total pengunjung. Komposisi pengunjung ini juga dipengaruhi oleh letak geografis Desa Wisata Nglingga yang berada di dataran tinggi dan relatif lebih rawan dan berbahaya bagi usia dewasa keatas, terutama lansia. Sementara ini, pengunjung Desa Wisata Nglingga masih didominasi oleh turis domestik, meskipun begitu tidak menutup kedatangan turis internasional yang mencapai 5% dari keseluruhan pengunjung. Data pengunjung akan dilihat kemudian dijelaskan melalui grafik berikut;



Gambar 4.1 Data Pengunjung Desa Wisata Nglingga, 2018-2020

Melalui grafik data yang diperoleh melalui proses wawancara, dapat diketahui bahwa total pengunjung per tahunnya secara rinci berjumlah 54.917 pada tahun 2018, 57.285 pada tahun 2019 dan 32.124 pada tahun 2020 silam. Secara singkat, angka kunjungan Desa Wisata Nglingga ini terlihat mengalami peningkatan sebanyak 2.908 jiwa dari tahun 2018 ke tahun 2019, kemudian mengalami penurunan drastis pada tahun 2020, hampir 56% dari tahun 2019, mencatat angka terkecil dalam 2 tahun terakhir. Penurunan ini tentunya tidak lepas dari persebaran pandemi COVID-19 di Indonesia yang memaksa penutupan total Desa Wisata Nglingga selama 6-7 bulan, membatasi kunjungan turis ke Desa Wisata Nglingga.

4.3.2 Data Pendapatan Desa Wisata Nglinggo

Seiring dengan perkembangannya, Desa Wisata Nglinggo terus mengalami pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ini didukung oleh peningkatan infrastruktur, pelayanan, atraksi dan juga kualitas produk yang disediakan rakyat Nglinggo bagi wisatawan yang mengunjungi Desa Nglinggo. Melalui analisis dan proses penelitian, sektor penerimaan pendapatan dapat diklasifikasikan menjadi 2 sektor utama, yaitu UMKM dan sektor pariwisata.

Dalam sektor UMKM, produk *home industry* ini dikelola oleh sejumlah kelompok UMKM yang masing-masing bertanggung jawab atas tiap produk UMKM mulai dari pengolahan teh sangrai hingga mie Nglinggo.

Produksi komoditas teh sangrai Desa Wisata Nglinggo ini menjadi salah satu dari produk UMKM yang paling diminati oleh pengunjung desa. Teh sangrai yang diolah secara tradisional ini dapat dijangkau seharga Rp15.000,00 tiap kemasan. Keuntungan yang diterima dari produksi teh sangrai ini pada umumnya mencapai Rp600.000,00, mencatat penjualan teh sangrai sebanyak 40 tiap bulannya.

Bersama dengan komoditas teh sangrai, kopi ini juga menjadi salah satu produk yang diminati mayoritas pengunjung Desa Wisata Nglinggo. Dengan harga Rp15.000,00 setiap bungkusnya, produk UMKM kopi ini berhasil mendatangkan laba kurang lebih Rp900.000,00 tiap bulan, menjual 20 kemas lebih banyak daripada produk teh sangrai.

Desa Nglinggo juga mempunyai *home industry* gula aren. Gula aren dijual setiap lima tangkap, dengan harga Rp35.000,00. *Home industry* gula aren telah didukung oleh sumber daya manusia yang cukup, sehingga menyanggupi permintaan pasar. Dalam satu bulan, penjualannya sebanyak 150 tangkap, sehingga keuntungan bisa mencapai Rp1.050.000,00.

Pada *home industry* mie Nglingsgo, walaupun cukup baru dan masih melalui proses pelatihan, produksinya sudah cukup banyak. Dalam waktu lima bulan, *home industry* ini telah memproduksi 300 bungkus mie yang sudah dipasarkan pada pengunjung. Mie Nglingsgo yang diproduksi dengan bahan sehat tanpa pengawet mempunyai daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Saat ini, keuntungan produksi mie Nglingsgo bisa mencapai Rp1.500.000,00.

Dalam sektor pariwisata, pengelolaan *homestay* menjadi sumber pendapatan tertinggi Desa Wisata Nglingsgo. Peningkatan pengunjung menunjukkan minat tinggi wisatawan terhadap kebudayaan tradisional dan keindahan alam Desa Nglingsgo, sehingga ingin menginap di Desa Nglingsgo untuk mempelajari tradisi yang ada pada masyarakat lokal. Ditambah dengan fasilitas *homestay* yang istimewa dengan sajian makanan khas setempat juga menarik perhatian wisatawan.

Bersama dengan pengelolaan *homestay* ini, paket-paket wisata seperti paket edukasi, *camping*, dan *off-road* juga memegang peran penting dalam sumber penerimaan Desa Wisata Nglingsgo. Umumnya, pengunjung pelajar berkelompok lebih banyak yang tertarik pada paket wisata edukasi tentang produksi kreasi UMKM warga desa Nglingsgo. Selain itu, tidak sedikit pula pengunjung *young adults* yang berkunjung untuk melihat *sunrise* dan *sunset* dari Bukit Ngisis. Untuk itu, *camping ground* Desa Nglingsgo menjadi fasilitas yang ramai didatangi turis.

Sejak memperoleh pengakuan sebagai sebuah desa wisata, Desa Wisata Nglingsgo wajib membayar retribusi kepada pemerintah. Retribusi yang diserahkan kepada pemerintah berasal dari biaya parkir sebesar Rp6.000,00. Retribusi ini kemudian akan kembali lagi sebanyak 25% kepada Desa Wisata Nglingsgo untuk digunakan sebagai biaya pembangunan desa wisata.

4.4 Dampak Ekonomi Sosial melalui Pengelolaan Desa Wisata Nglingsgo

Seperti desa wisata pada umumnya, Desa Nglinggo juga menerapkan konsep *community based tourism* dalam pelaksanaan dan pengelolaannya. Melalui pemanfaatan sumber daya alam yang ada, Desa Nglinggo menjadi dikenal dengan wisata alamnya yang indah. Hal ini tentu saja memberi dampak bagi penduduk, baik dari segi ekonomi maupun sosial.

Masyarakat sebagai pelaku ekonomi juga mendapat berbagai pengaruh berhubungan dengan adanya wisata desa berbasis komunitas ini. Dalam bidang ekonomi, tentunya aktivitas masyarakat akan mengalami perubahan sejak berdirinya sebuah desa wisata. Masyarakat yang sebelumnya menerima pendapatan terbatas pada hasil tani, kini memiliki peluang dan kesempatan untuk menambah pendapatan tersebut melalui inovasi UMKM melalui proses pengolahan hasil tani, seperti teh sangrai dan juga berbagai usaha di sektor pariwisata, salah satunya pengelolaan *homestay*.

Secara umum, produktivitas inovasi UMKM warga Desa Nglinggo akan menjadi penyokong ekonomi tiap pelakunya. Inovasi UMKM biasanya dikelola oleh kelompok UMKM Desa Nglinggo dengan pembagian tugas antar anggota dalam proses pemetikan atau penderesan dan proses pengolahan menjadi bahan komoditas siap jual dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Selain itu, pengembangan inovasi UMKM pastinya harus disertai dengan peningkatan kualitas produk, yang secara tidak langsung mendorong daya saing produk lokal dalam pasar produksi, menandingi produk swasta maupun asing.

Selebihnya, proses peningkatan kualitas inovasi UMKM ini memberi kesempatan dan pengalaman bagi sumber daya manusia sebagai pelaku ekonomi untuk melatih berbagai keahlian dan keterampilan berwirausaha baik melalui program-program pelatihan maupun pengelolaan bisnis dalam skala yang kecil.

Adanya desa wisata tentu sangat membantu pemerintah dalam pengentasan kemiskinan. Secara otomatis, adanya desa wisata Nglinggo ini mengurangi pengangguran di daerah setempat karena menyerap sumber daya manusia dalam

jumlah yang cukup banyak. Selain itu, peningkatan permintaan tenaga kerja dalam skala besar di Desa Nglingsgo akan berdampak pada berkurangnya migrasi masyarakat karena sudah memperoleh pekerjaan. Hal ini dapat membantu pemerintah dalam pemerataan penduduk. Adanya peningkatan produktivitas masyarakat juga meningkatkan pendapatan per kapita negara melalui usaha-usaha lokal baik di bidang pariwisata maupun perdagangan. Selain itu, adanya turis asing juga berperan dalam peningkatan penerimaan devisa negara.

Dilihat dari aspek sosialnya, adanya wisata budaya menguntungkan berbasis komunitas memicu keikutsertaan masyarakat setempat dalam mengembangkan budaya tradisional. Bila dimanfaatkan dalam desa wisata, hal ini juga bisa menjadi sarana promosi budaya lokal Indonesia dan sebagai bentuk pelestarian warisan budaya. Hal ini membuat wisata Indonesia mempunyai ketertarikan yang unik, sehingga semakin banyak wisatawan mancanegara yang ingin berkunjung ke Indonesia. Usaha mengembangkan desa wisata serta budaya lokal ini dapat dilihat melalui adanya kelompok sadar wisata yang berperan dalam meningkatkan kesadaran warga akan desa wisata Nglingsgo serta budaya dan tradisinya. Partisipasi rakyat juga dapat dilihat melalui kegiatan kerja bakti yang dilakukan secara rutin.

Dengan banyaknya wisatawan dari berbagai daerah yang datang ke Desa Nglingsgo mengakibatkan masyarakat desa berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang. Hal ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat terhadap budaya daerah lain, sehingga memicu rasa toleransi yang kuat dengan orang lain. Secara tidak langsung, *interpersonal skill* masyarakat desa juga semakin baik karena seringnya interaksi dengan wisatawan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari makalah ini, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Desa Nglinggo telah berkembang dari desa kecil yang terpencil menjadi sebuah desa wisata yang berhasil menarik minat wisatawan dari berbagai penjuru dengan potensi alamnya. Desa Nglinggo menjadi contoh konkret bahwa swadaya yang dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok anggota masyarakat dapat membuka peluang usaha dari potensi-potensi tersembunyi.
2. Desa Nglinggo telah menciptakan berbagai produk UMKM seperti teh sangrai, gula aren, kopi, mie Nglinggo dan jenis-jenis keripik. Selain produk UMKM, Desa Wisata Nglinggo juga menyediakan paket-paket wisata seperti paket edukasi, paket *off-road*, paket *camping*, paket trekking, paket *explore* Nglinggo dan juga paket *homestay*.
3. Peningkatan pengunjung pada Desa Wisata Nglinggo merupakan pendukung produktivitas UMKM masyarakat, baik di bidang pariwisata maupun *home industry*. UMKM yang sebelumnya hanya menjual produk mentah pertanian, sekarang sudah berevolusi menjual produk berkemas dengan nilai jual lebih. Dengan daya produksi yang optimal, pendapatan Desa Nglinggo juga meningkat.
4. Pengembangan Desa Nglinggo menjadi sebuah desa wisata membantu meningkatkan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat terutama melalui usaha *home industry* yang semakin berkembang. Secara konkret, pengelolaan desa wisata ini berhasil mengurangi angka pengangguran sekaligus mengatasi kemiskinan warga desa.

5.2 Saran

Dari makalah ini, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut

1. Pelaku ekonomi serta masyarakat dapat berusaha untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, terutama dalam berbahasa asing. Mempelajari dan menerapkan bahasa internasional sebagai tujuan penting untuk meningkatkan pelayanan dan minat kunjungan para turis, terutama wisatawan internasional juga.
2. Perencanaan strategi pemasaran yang lebih baik, dengan memanfaatkan media sosial dan berbagai teknologi masa kini. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat luas terhadap wisata desa Nglinggo, sehingga dapat terjadi peningkatan jumlah pengunjung.
3. Dalam pengembangan UMKM, produk memerlukan promosi yang tepat sasaran melalui pemanfaatan berbagai media. Pemasaran ini diharapkan dapat mengantar produk UMKM ke pasar dengan skala lebih luas dan dapat sekaligus memperkenalkan Desa Wisata Nglinggo di daerah lainnya. Usaha pemasaran ini juga dilengkapi dengan penelitian minat pasar seperti pembaharuan kemasan produk UMKM menjadi lebih praktis dan menarik sehingga dapat meningkatkan nilai jual ekonomi.
4. Mengembangkan fasilitas dan infrastruktur yang sesuai, terutama dalam penyediaan akomodasi bagi wisatawan. Hal ini nantinya diharapkan dapat meningkatkan daya tampung pengunjung sekaligus keterjangkauan pengunjung terhadap Desa Wisata Nglinggo.
5. Pembentukan suatu lembaga keuangan resmi yang mencatat kegiatan ekonomi desa Nglinggo ini sekaligus bertanggung jawab dalam pengaturan dana pendapatan dan pengeluaran agar lebih terstruktur dan teratur. Hal ini ditujukan untuk menentukan target pertumbuhan ekonomi.
6. Melakukan perencanaan terhadap pengembangan sektor objek wisata secara tersusun. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan pembangunan yang bertahap dan sesuai dengan minat masyarakat.

BIBLIOGRAPHY

KATARINA DEWI YUNI ASTUTI, R. I. N. A. (2019). PERAN KELOMPOK SADAR WISATA DALAM PENGELOLAAN WISATA ALAM KEBUN TEH NGLINGGO (Studi Kasus Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo). Retrieved from <http://repo.apmd.ac.id/754/>

Desa Wisata Nglingsgo & Weebly. (2020). *Desa Wisata Nglingsgo*. Wisata Nglingsgo. Retrieved February 18, 2021, from <http://nglinggowisata.weebly.com/>

Suprihanto, J., Muhamad, M., & Nugraheni, A. I. P. (2020). POTENSI PROSES TRANSFORMASI SOSIAL DALAM UPAYA MENUMBUH-KEMBANGKAN WISATAWAN BERTANGGUNG JAWAB DALAM MENINGKATKAN WISATA BERKELANJUTAN DI DESA WISATA NGLINGGO, SAMIGALUH, KULON PROGO. Retrieved from <http://eprint.stieww.ac.id/1089/>

Clark, John and Ken Guy (1997). *Innovation and Competitiveness*. Technopolis. July 1997.

STUDILMU Editor. (n.d.). *Pengertian Inovasi dan 8 Hal Penting Menjadi Inovatif*. Retrieved February 21, 2021, from <https://www.studilmu.com/blogs/details/pengertian-inovasi-dan-8-hal-penting-menjadi-inovatif>

Prawiro, M. (2020, July 3). *Pengertian UMKM: Kriteria, Klasifikasi, Ciri-Ciri, dan Contoh UMKM*. Retrieved February 20, 2021, from <https://www.maxmanroe.com/vid/bisnis/pengertian-umkm.html>

CloudHost. (2020, March 22). *Pengertian UMKM Menurut Undang-Undang, Kriteria, dan Ciri-Ciri UMKM*. SERBA SERBI, STARTUP & BISNIS. Retrieved February 20, 2021, from <https://idcloudhost.com/pengertian-umkm-menurut-undang-undang-kriteria-dan-ciri-ciri-umkm/>

Wikipedia, Masyarakat. Retrieved from:
<https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat>

Wikipedia, Desa. Retrieved from:
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Desa>

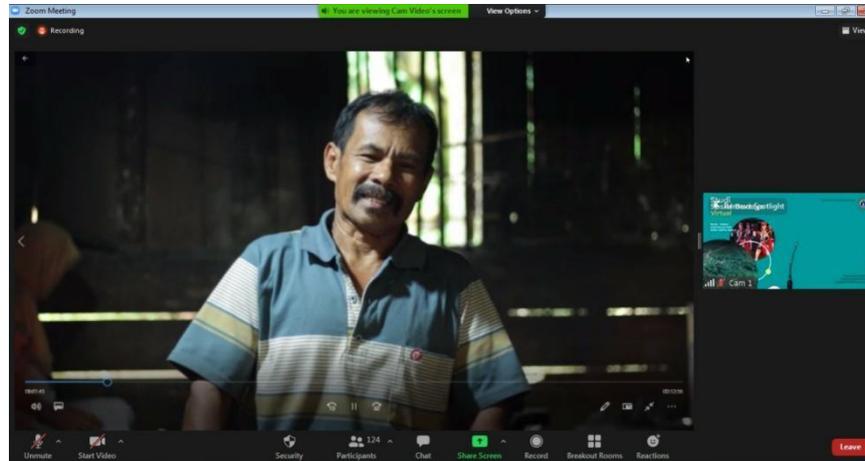
Min, M. (2017, January 3). *18 Pengertian Masyarakat Menurut Definisi Para Ahli Terlengkap*. Retrieved February 20, 2021, from
<https://www.pelajaran.co.id/2017/03/pengertian-masyarakat-menurut-definisi-para-ahli-terlengkap.html>

A. (2020, November 9). *Apa itu desa wisata?* Retrieved from
<https://digitaldesa.id/artikel/apa-itu-desa-wisata>

Ramadhani, N. (2020, October 7). *Mengenal 5 teori pertumbuhan ekonomi menurut para ahli*. Retrieved from <https://www.akseleran.co.id/blog/teori-pertumbuhan-ekonomi/>

LAMPIRAN

Lampiran 01 Berlangsungnya kegiatan study budaya melalui zoom



Lampiran 02 Kegiatan wawancara melalui breakout room zoom

